

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren di Indonesia secara historis ikut mengawali berkembangnya pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ulasan tentang pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia. Dikatakan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tertua merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk Indonesia dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap sejarah bangsa.¹

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam masyarakat dan sebagai akibat dari keberadaannya di masyarakat, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, selalu dipelihara di tengah-tengah arus yang sangat deras. Pada zaman walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren.²

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan Islam di Indonesia jauh pada masa lampau, akan sampai pada masa penemuan akar sejarah, pondok pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab pola pendidikan ini dengan pola kyai, murid dan cerita rakyat Indonesia.³ Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan

¹ Haedari dan H. Amin, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 3

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999), 161

³ Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditia Media Kerjasama IAIN Walisongo, 1992), 155

berkembang di tengah masyarakat sekaligus memadukan beberapa unsur pendidikan yang sangat penting yaitu, *ibadah* sebagai sarana untuk menemukan iman, *tabligh* untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan; dan *kedua*, sebagai lembaga penyiaran agama. Kendatipun kini telah banyak perubahan yang terjadi, namun fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai wilayah sosial yang mengandung daya *resistensi* terhadap pengaruh buruk modernisasi.⁴

Pesantren dianggap sebagai bentuk pendidikan Islam tradisional karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan Islami dalam proses pendidikan kepada santrinya. Sehingga, pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan sekolah. Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional (pesantren) yaitu : adanya hubungan akrab antara kyai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai, pola hidup sederhana (*zuhud*), kemandirian, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan dan kehidupan dengan tingkat *religiusitas* yang tinggi.⁵

Kehadiran pesantren di Indonesia telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pembangunan Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional yang mampu berkiprah dalam pembangunan bangsa, terbukti dengan banyaknya alumni pesantren yang menempati posisi strategis, baik di tingkat daerah hingga pusat. Fakta ini cukup memberikan bukti bawa pesantren dapat melahirkan *output* yang matang dan siap berkompetisi di dunianya masing-masing.

⁴ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, S.H, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), 146.

⁵ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa* ini, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 5

Prestasi pesantren dalam dunia pendidikan juga tidak bisa diremehkan, karena amat banyak santri yang prestasinya membanggakan baik tingkat lokal maupun internasional. Berbicara prestasi tentunya tidak lepas dari sistem pendidikan yang dijalankan di pesantren dan karakter yang membentuk mental santri menjadi kuat dan bernilai, sehingga mampu berkompetisi di luar dan mampu berkiprah di dunia nyata. Namun, prestasi akademik pesantren bukan satu-satunya kebanggaan karena yang banyak ditunjukkan oleh para ahli dan peneliti tentang kelebihan pesantren adalah keberhasilan pesantren dalam membentuk nilai karakter santrinya.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak terlepas dari totalitas pendidikannya yang terintegrasi dalam kegiatannya yang berlangsung selama hampir 24 jam yang mampu mensinergikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menjadikan santri memiliki kecakapan yang cukup, mental yang tangguh, dan nilai karakter. Karakter yang terbentuk pada diri santri merupakan nilai afektif yang terbentuk dari tuntutan agama yang mewajibkan umat muslim menuntut ilmu.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu *amaliah*. Artinya, seseorang yang memperoleh ilmu akan dianggap berarti jika ia mau mengamalkan ilmunya. Al-Ghazaly mengatakan bahwa manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang yang berilmu. Semua yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua yang beramal akan hancur kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur. Al-Ghazaly memandang pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang bertujuan memberi manusia pengetahuan dan watak yang dibutuhkan untuk mengikuti petunjuk Tuhan.⁶

Nilai-nilai pendidikan di pesantren sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam yang kemudian dijabarkan oleh para ulama. Tiga prinsip dasar yang mutlak ada di pesantren yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Ketika

⁶ Bustami A Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 46.

prinsip ini melebur menjadi sebuah kekuatan dalam jiwa santri sehingga membentuk karakter dalam dirinya.

Sejatinya, pesantren dengan berbagai elemen pendidikannya adalah lembaga yang mampu mengembangkan pendidikan nilai karakter secara lebih maksimal. Hal ini tercermin dari penanaman nilai teoretis yang didapatkan dari kajian-kajiannya ke dalam bentuk praktek-praktek kesehariannya. Mereka dapat mentransfer nilai-nilai teoretis yang didapatkan dari kajian-kajian kitab ke dalam bentuk praktek secara simultan. Kebiasaan itu dapat membentuk nilai karakter secara alamiah tanpa terasa.

Pada paruh kedua abad ke-20, ada dorongan arus besar dari pendidikan Barat yang dikembangkan pemerintah Belanda dengan memperkenalkan sistem sekolah. Kenyataan ini direspon secara positif oleh pemimpin-pemimpin Islam dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “Madrasah” (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sekolah). Walau perkembangan ini tidak mempengaruhi banyak pesantren, karena tidak semua pesantren mengikuti perubahan tersebut karena masih ada yang merasa tabu dengan pola Barat.

Sejak tahun 1930 Pesatuan Islam (Persis) mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) sebagai pendidikan formal pertama yang bertujuan memenuhi kekurangan pelajaran untuk anak-anak muslim, mengatur pelajaran dan pendidikan berdasar Islam berikut prakteknya dengan cara yang lebih rapi, dan mengatur segala didikan yang akan diberikan untuk menjaga agar anak-anak muslim tidak hanya bergantung menjadi pegawai sesudah lulus, melainkan sebisa-bisa bekerja dengan tangan sendiri.⁷ Dari hal tersebut dapat digambarkan tujuannya adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam serta kemandirian.

Sedangkan pendidikan formal Persis dengan nama “Pesantren” didirikan pada tanggal 4 Maret 1936 dengan tujuan untuk menghasilkan para pembela Islam yang mampu menyebarkan, membela dan mampu mempertahankan Islam

⁷ Bachtiar, Tiar Anwar, *Sejarah Pendidikan Persatuan Islam, dari “Pendis” sampai “Pesantren Persis” (1936-1983)*, (Garut, Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, tt), 17.

dimanapun mereka berada.⁸ Dengan hal ini, memperjelas bahwa Pesantren Persatuan Islam bertujuan mencetak *muballigh* yang mampu mendakwahkan, mengajarkan dan membela serta memelihara agama Islam dimanapun mereka berada, dan tentunya mencetak *muballigh* yang faham terhadap agama.

Dengan demikian Pesantren Persatuan Islam lebih spesifik bertujuan mewujudkan kepribadian Muslim yang *tafaqquh fiddin* (paham terhadap agama). Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir yang menyebutkan, tujuan pendidikan formal Islam adalah terwujudnya pribadi muslim. Tujuan ini dapat diperinci menjadi pribadi muslim yang akalnya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan tampil mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya.⁹

Sebagaimana pesantren lainnya, Pesantren Persis terdiri dari beberapa elemen sebagai khas tradisi pesantren. lima elemen dasar yang menjadi khas tradisi pesantren, baik itu pesantren yang tergolong tradisional ataupun modern. Kelima elemen tersebut adalah kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajaran kitab kuning (klasik). Lebih lanjut kelima elemen tersebut membedakan pesantren dengan model pendidikan Islam di Indonesia lainnya.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lainya untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama yang dikelilingi benteng yang kokoh. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah dari aplikasi nilai teori bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren berdasarkan al-Qur'an dan

⁸ Federspiel, *labirin Ideologi Muslim, Pencarian dan Pegulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia 1923-1957*, terj Ruslani dan Kurniawan Abdullah, (Jakarta, Serambi, 2004 cet ke 1), 204

⁹ Tafsir, Ahmad, *Konsep Pendidikan Formal dalam Muhammadiyah*, Disertasi, (Jakarta, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), 39

al-Hadis, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.

Komplek pesantren umumnya dikelilingi benteng yang di dalamnya terdiri dari berbagai elemen pesantren, hal ini banyak ditemukan pesantren-pesantren di Kabupaten Garut tidak terkecuali pesantren Persis. Dengan kompleks pesantren yang dilengkapi dengan semua elemennya, pesantren akan lebih kondusif dan lebih mudah untuk mencetak santri yang berkepribadian, mandiri, jauh dari pergaulan bebas dan tidak terkontaminasi lingkungan masyarakat yang negatif.

Fenomena ini tidak menjadi sebuah hal yang istimewa dalam pembentukan nilai karakter, karena kompleks pesantren yang dikelilingi benteng serta gerbang pesantren yang dijaga sekuriti selama 24 jam menjadi sebuah doktrin pembentuk nilai karakter. Padahal seringkali santri tidak paham maksud dan pengalamannya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan para penggerak model klarifikasi nilai di antaranya, Louis Rath, Merrill Harmon, dan Siney Simon, yang diungkap oleh Beach, bahwa *Indoktrinasi* adalah bentuk yang terburuk dalam pendidikan moral karena hal ini membebani anak-anak dengan sekoper penuh nilai yang tidak bisa dipahami dengan benar oleh anak-anak tersebut, atau tidak dapat mereka terima atau tidak mereka sukai.¹⁰ Maka tidak mengherankan, ketika santri keluar dari pondok pesantren perilakunya tidak menggambarkan sebagai seorang santri pesantren.

Kondisi lingkungan pesantren seperti di atas, merupakan doktrin pembentuk nilai karakter, sehingga ketaatan santri pada aturan pondok merupakan ketaatan yang semu, sering terjadi pelanggaran-pelanggaran santri pondok di saat kiyai dan para pembimbing pondok lengah atau tidak ada di pondok. Hal seperti ini merupakan indikator bahwa pendidikan nilai karakter belum sampai pada tujuan yang semestinya dan pendidikan nilai karakter di pesantren belum optimal.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013). 10

Secara eksternal pesantren mengalami tantangan yang semakin berat seiring dengan perubahan zaman yang cepat dan tuntutan kehidupan yang semakin tinggi. Kemajuan dunia tentunya memberikan manfaat tersendiri bagi eksistensi pesantren, namun juga memberikan tantangan tersendiri untuk membentengi santrinya dari pengaruh negatif tersebut. Salah satu contoh, kehadiran sarana informasi dan teknologi (IT) bukan memberikan manfaat positif, tetapi juga dapat melahirkan dampak negatif terutama terhadap perubahan mental dan akhlak. Membentengi jiwa santrinya dengan karakter yang kuat akan menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan yang memadai, tetapi juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak.

Karakter menjadi *mainstream* dari tujuan dan tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa pendidikan karakter hari ini masih banyak yang mesti disempurnakan dari mulai konsep pendidikannya, sistematika, maupun landasan dasar yang menjadi kerangka acuan sampai kepada strategi dan model pembelajaran yang harus diterapkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren harus menjadi pioner bagi suksesi pendidikan nilai karakter, jangan sampai didominasi oleh pembelajaran kognitifistik. Mengajarkan Islam dalam lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan menjadi muslim, akan tetapi lebih mengedepankan dimensi *eksoteris* daripada dimensi *isoteris*. Lembaga pendidikan Islam harus berperan dan bertanggungjawab besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh.

Pendidikan karakter belum seutuhnya berpijak pada dasar filosofis pendidikan Islam dan pandangan terhadap manusia secara holistik baik dalam tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologi yang menjadi hakikat pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter lebih bersifat kognitifistik yang *verbalistik* daripada psikomotorik yang afeksi, belum berpijak pada unsur diri manusia yaitu hati, dan pendidikan karakter hari ini belum sampai pada tataran *ihsan*.

Pendidikan karakter harus berbasis *ihsan*, yaitu menyatukan perbuatan dan pemahaman serta menumbuhkan kualitas psikologis yang teraktualisasikan dalam sebuah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah (*habblumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*habblumminaaas*) serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Nilai karakter *ihsan* merupakan sebuah klimaks dari pendidikan iman (tauhid) dengan berbagai rukunnya dan pendidikan tentang Islam dengan semua rukunnya. Puncak dari pendidikan iman dan islam adalah *Ihsan*, yaitu menyaksikan Allah dengan mata bathinnya, menyakini bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya dalam melaksanakan aktivitas dan puncaknya akan nampak dalam perilaku (akhlak). Mempelajari islam akan menjadi perilaku yang mengkristal dimana dia akan dapat menyelamatkan orang lain dengan perilaku secara personal atau kelompok.

Ihsan merupakan karakter yang paling tinggi sebagai efek dari internalisasi iman pada jiwa dan islam pada akal dan perilaku, hal seperti ini akan tercapai melalui proses pendidikan. Untuk mencapai nilai karakter *ihsan* ini diperlukan konsep yang tepat dan sumber daya manusia yang memiliki skill untuk menghantarkan santri lulus dari pembelajaran dan lulus dari kehidupan. karena tujuan pembelajaran adalah menghasilkan pelajar yang lulus dari ujian sekolah sementara tujuan pendidikan menghasilkan pelajar yang lulus dari ujian kehidupan. Hasil sekolah adalah pengetahuan dan hasil pendidikan adalah karakter.¹¹

Beradasar hasil studi pendahuan, peneliti pada tanggal 01 Maret dan 18 Maret 2017, peneliti menemukan Pesantren Persis 98 Bayongbong Garut. Jumlah santri seluruhnya 900 orang, sebanyak 350 orang santri tinggal di asrama dan sisanya tinggal di luar asrama yang rumah di sekitar pesantren atau tidak jauh dari pesantren. Pesantren tersebut berada di tengah perkampungan dengan tidak ada batas tembok atau benteng yang memisahkan perkampungan masyarakat dengan asrama, bahkan jalan atau gang menuju perkampungan

¹¹ Ali Mudhofir, *pendidikan Karakter, Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Nadwa.7 oktober 2013), 1

sekaligus menjadi jalan menuju lokasi asrama, dan lokasi asrama berada di tengah-tengah rumah penduduk.

Segudang prestasi tingkat kabupaten dari bidang pendidikan dan olahraga telah diraihinya, tetapi yang paling menarik untuk diteliti tentang kemandirian, tanggungjawab, kejujuran dan ketaatan santri asrama. Sekalipun asrama putra dan putri tidak dipisahkan benteng dan tidak ada sekuriti yang menjaga, tidak ada santri yang pulang ke rumahnya tanpa ijin dan relatif tidak ada pelanggaran yang signifikan, serta kehidupan mereka sehari-hari berbaur dengan masyarakat dan tidak terkontaminasi oleh pergaulan yang negative, bahkan sebaliknya para santri menjadi pewarna yang positif bagi lingkungan masyarakat sekitar.

Prestasi belajar, kemandirian, tanggungjawab, kejujuran, ketaatan para santri merupakan kesadaran terhadap kewajiban sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Bukan karena doktrin atau takut kepada manusia (*asātidzah*). Bukan hal yang mudah bagi para santri mengembangkan potensi-potensinya untuk mencapai insan utuh yang *ihsan* (*ahsanul akhlak*), dan bukan hal yang gampang bagi para pengasuh pesantren untuk mengajarkan, membimbing dan membentuk karakter *ihsan*. fenomena ini merupakan hasil dari sebuah metode atau pola pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan para santri.

Dalam kajian ini, penulis akan melakukan penelitian dan menganalisa tentang pendidikan nilai karakter *ihsan* dari mulai tujuan sampai evaluasinya, dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penanaman nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Bayongbong Garut. Fenomena-fenomena inilah yang menarik untuk diteliti. Bagaimana upaya pengembangan potensi kecerdasan spiritual santri Pesantren Persatuan Islam 98 Bayongbong garut dan bagaimana model penerapan pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren tersebut. Untuk menjawab permasalahan di atas, penulis mengangkat judul : “ **Pendidikan Nilai Karakter *Ihsan* dan Penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut**”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi dalam penelitian dengan judul Pendidikan Nilai Karakter *Ihsan* dan Penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut, diantaranya: (a) pentingnya konsep pendidikan nilai karakter *ihsan* di pesantren, (b) pendidikan nilai karakter *ihsan* dipandang sebagai tujuan utama pada pendidikan pesantren, (c) penerapan pendidikan nilai karakter *ihsan* menjadi solusi untuk pendidikan pesantren, (d) belum ditemukan konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan*.

2. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian dan ruang lingkup penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1) Objek yang menjadi fokus penelitian adalah pendidikan nilai karakter *ihsan* 2) Subjek penelitian adalah santri Pesantren Persatuan Islam 98 Garut. 3) Lokasi penelitian adalah Pesantren Persatuan Islam 98 Garut, dan 4) Fokus penelitian ini diorientasikan pada penerapan pendidikan nilai karakter *ihsan* di pesantren.

3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, masalah utama (*Research Problem*) dalam penelitian ini adalah : Bagaimana rumusan pendidikan nilai karakter *Ihsan* secara konseptual, bagaimana penerapannya dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap Pendidikan nilai karakter *Ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut. Secara spesifik masalah penelitian dijabarkan lebih rinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*Research Question*) sebagai berikut :

- a. Bagaimana tujuan pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut?
- b. Bagaimana program pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut?
- c. Bagaimana proses pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut?

- d. Bagaimana evaluasi pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut?
- e. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan nilai karakter *Ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menemukan konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan* dan penerapannya di pesantren. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dari penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi:

1. Tujuan pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut
2. Program pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut.
3. Proses pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut.
4. Evaluasi pendidikan nilai karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut.
5. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan nilai karakter *Ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian pendidikan nilai karakter *ihsan* dan penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari aktivitas akademik dalam upaya menggali, mengaplikasikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang melandasi dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan nilai karakter *ihsan* dan penerapannya. Refleksi dan implikasi hasil kajian studi ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran kembali

berkenaan dengan tujuan, program, proses, evaluasi pendidikan nilai karakter *ihsan* dan khususnya konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan* di pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pendidikan nilai karakter *ihsan* dan penerapannya. Adapun manfaat dan kontribusi yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik dengan menyertakan penanaman nilai karakter *ihsan*
- b. Bagi siswa, temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi untuk mempelajari dan memahami ilmu yang berdampak kepada kesadaran jiwa serta mendorong berperilaku yang bernilai *ihsan*. Nilai *ihsan* akan menjadi karakter yang tertanam kokoh dalam jiwa peserta didik, dan dapat ditampilkan di lingkungan keluarga, pesantren, dan masyarakat.
- c. Bagi pimpinan pesantren, konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan* ini, memungkinkan diterapkan dalam membina para ustadz dalam melaksanakan tugasnya guna peningkatan mutu dan kualitas pendidikan nilai karakter *ihsan* di lingkungan pesantren.
- d. Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadi informasi awal untuk menindaklanjuti yang masih perlu diperdalam baik dari sisi metodologi maupun implikasi penerapan konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Aan Hasanah. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Studi Atas Konsep dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa)*.

Disertasi menganalisis tentang Konseptual Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Kontribusinya terhadap Pembentukan karakter Bangsa. Peneliti berhasil menunjukkan dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter berbasis Islam mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan manusia dalam dimensi fisik, jasmani, emosi, spiritual dan intelektual, untuk menghasilkan pribadi yang berkarakter beriman, bertanggung jawab, peduli, jujur, berani dan dan menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam keseharian di rumah, sekolah maupun dimasyarakat akan membentuk perilaku berkarakter. Perilaku berkarakter pada diri siswa merupakan aspek otonomi. Namun aspek otonomi sebagai usaha dan hasil dari pendidikan karakter tidak akan berkontribusi positif dan signifikan pada pembentukan karakter bangsa, jika aspek heteronominya rapuh atau saling bertentangan.

2. Amirulloh, 2013. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Penelitian di Keluarga Sakinah Teladan Tingkat Kota Bandung)*. Disertasi ini menganalisis model pendidikan karakter yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Peneliti berhasil menunjukkan dalam penelitiannya (1) tujuan pendidikan karakter dalam keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung, (2) program pendidikan karakter dalam keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung dilakukan dalam bentuk pengajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakkan aturan (3) proses pendidikan karakter dalam keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung digambarkan bahwa orang tua sebagai pendidik mengajarkan materi pendidikan dan meninternalisasikan nilai-nilai yang menjadi ajuan perilaku tentang mana yang baik dan mana yang buruk menurut sitem yang dianut oleh keluarga kepada anak sebagai peserta didik, dengan menggunakan berbagai metode dan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada dalam rumah sebagai alat pendidikan, dan untuk selanjutnya melakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam melakukan nilai-nilai tersebut ke dalam prilaku

sehari-hari, (4) mengevaluasi pendidikan karakter dalam keluarga sakinah teladan tingkat kota Bandung ditekankan pada ranah afektif anak. Jenis alat evaluasi yang digunakan adalah non tes dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak apakah mereka mampu melakukan program-program dan nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, hasil evaluasi ini dijadikan orang tua sebagai feedback untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan selanjutnya.

3. Otong Ahmad Fathoni. 2015. *Pendidikan Akhlak Siswa di Sekolah Berasrama* (Studi Implementasi Pendidikan Akhlak Siswa di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung). Disertasi ini menganalisa pembentukan akhlak baik siswa sebagai tujuan pendidikan sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sejauhmana kontribusi kompetensi guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, pelaturan tata tertib dan lingkungan keluarga dalam membentuk akhlak siswa. Peneliti berhasil menunjukkan bahwa sekolah *boarding school* berhasil membentuk akhlak siswa yang baik. Implementasi pendidikan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk kolaborasi antara kontribusi kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, peraturan tata tertib dan lingkungan keluarga dalam membentuk akhlak siswa di SMA Nusantara.
4. Rahmat Hidayat. 2016. *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal* (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan). Disertasi ini menanalisa tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada masyarakat Mandailing di Kota Medan, konstruksi pendidikan karakter Islami dan bentuk-bentuknya pada masyarakat Mandailing di Kota Medan, dan tantangan serta implikasi dari proses konstruksi nilai-nilai budaya Mandailing terhadap sosial Budaya Masyarakat di Kota Medan. Peneliti berhasil menunjukkan dalam penelitiannya bahwa: (1) nilai yang tumbuh dan berkembang dalam budaya Masyarakat Mandailing dan Angkola, di antaranya: relegius, kekerabatan, holong dan domu, hagabeon, hasangopan, hamoraan, hamajuon, uhum dan ugari,

pengayoman dan marsisarian. (2) kontruksi pendidikan karakter Islami pada Masyarakat Mandailing dan Angkola dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya: sosialisasi melalui edukasi, klarifikasi dan motivasi, enkulturasi melalui imitasi, habituasi, evaluasi dan internalisasi. (3) bentuk karakter, di antaranya: relegius, mandiri, suka merantau, kritis, berani menegakkan kebenaran, mempunyai rasa malu dan mudah menyesuaikan diri. (4) tantangannya adalah: budaya Mandailing dan Angkola bukan kultur dominan, adanya pengaruh globalisasi, aspek pendidikan masih mengutamakan kognitif dan psikomotorik, sistem politik pasca reformasi, krisis keteladanan dan lemahnya penegak hukum. (5) implikasi dari proses kontruksi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola, di antaranya: memberikan warna terhadap keberagaman masyarakat di Kota Medan, turut serta dalam membangun masyarakat yang berkepribadian, terbangunnya masyarakat yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya dan nilai-nilai agama Islam memberikan pengaruh terhadap budaya masyarakat Mandailing dan Angkola.

5. Wawan Ahmad Ridwan, 2014. *Pembentukan Kepribadian Muslim di Pondok Pesantren Buntet Cirebon*. Disertasi ini menganalisis tentang Pesantren sebagai lembaga yang unik mensistesisasi dimensi sosial, budaya dan agama. Pentingnya upaya yang optimal dalam membentuk kepribadian muslim. Peneliti berhasil menemukan: (1) pesantren tetap eksis menjalankan fungsinya dalam rangka transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama, meskipun putaran zaman telah menggeser berbagai paradigma dan nilai moral yang dianut masyarakat. Eksisnya pesantren ini karena menekankan pada prinsip *asaasul khomsah*: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhwah islamiyah* dan kebebasan. Sistem manajemen kelembagaan pesantren telah berubah dari kepemimpinan yang sentralistik, hirarkis dan cenderung *single fighter* berubah menjadi model manajemen kolektif berbentuk yayasan. (2) pola pembentukan kepribadian dilakukan melalui

tahap sebagai berikut: pembiasaan, pembentukkan pengertian, sikap dan minat, pembentukkan kerohanian yang luhur, pendidikan dan keteladanan dan pensucian jiwa.

Setelah membaca penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tentang pendidikan karakter dan akhlak juga kepribadian siswa di sekolah atau pesantren. Sementara penulis akan meneliti tentang pendidikan karakter *ihsan* yakni: tujuan, program, proses dan evaluasi pendidikan karakter *ihsan*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kepada pembentukkan karakter *ihsan* di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut.

F. Kerangka Berpikir

Keseluruhan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan urutan pemikiran yang komprehensif, mulai dari teori umum (grand theory) tentang teori nilai, teori karakter yaitu pendidikan karakter Thomas Lickona dan teori tentang *ihsan* yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.

Muhsin adalah orang yang berkarakter *ihsan* dan merupakan predikat bagi manusia baik dan berkualitas yang tercantum dalam al-Quran, diantaranya termaktub pada surat an-Nisa: 4/125. *Ihsan* didefinisikan oleh Nabi saw. “ kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu”.¹² Dengan demikian *muhsin* bermakna orang yang merasakan kehadiran Allah SWT. dalam setiap aktivitasnya dan melakukan introspeksi diri dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan.

Ihsan merupakan kekuatan sepiritual yang akan melahirkan semangat melakukan perbuatan baik dan memperindahkannya secara terus menerus serta membentengi diri dari perbuatan buruk yang berpotensi merusak eksistensinya, baik dalam dimensi hubungan vertikal dengan Allah maupun dimensi hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Kondisi sepiritual tersebut, dapat dirasakan dalam batas-batas kudrat manusia yang memiliki potensi positif dan negatif sekaligus. Kedua potensi yang saling bertentangan menggambarkan manusia sebagai makhluk paradoksal.

¹² Sulaiman bin Muhammad, *Sarah al-Arbain an-Nawawi Lil Imam An-Nawawi*, (su'udiyah, Rufakha, tt), 9

Menurut Abbas Mahmud,¹³ “dalam diri manusia terdapat dua karakter yaitu karakter *insani* yang bermuara pada unsur *ruhani* (immaterial) dan karakter *basyari* yang bermuara pada unsur fisik dan material, kedua unsur tersebut dituntut untuk dipadukan secara integral dan seimbang”. Perpaduan dua unsur ini akan melahirkan karakter yang bernilai *ihsan*.

Nilai karakter *ihsan* merupakan perilaku yang baik dan terpuji sebagai hasil dari proses pendidikan yang berupaya menanamkan dan mengembangkan potensi serta membentuk perilaku, sikap peserta didik. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai pendidikan nasional seperti dijelaskan di atas, UU Sisdiknas pun mengamanatkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, antara lain, sebagai berikut : *pertama*; Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. *Kedua*, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. *Ketiga*, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat. *Keempat*, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁴

¹³ Abbas Mahmud al-‘Aqad, *Al-Insān fi al-Quran*, (Bairut, Dār al-Kutub, tt), 381

¹⁴ Damin, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung, Elfabeta CV, 2010), 175

Penjelasan pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan sosialisasi).¹⁵ Peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi *estetis*; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi *kinestetis*.¹⁶ Serta pendidikan dilakukan dengan sengaja, seksama, dan bertujuan yang dilaksanakan secara sadar untuk membentuk kepribadian utama dan bekal untuk melaksanakan tugas dan perannya di masyarakat, dimana kelak mereka hidup.

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Dimana tatkala kita berpikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹⁷

Adapun pendidikan karakter menurut Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Definisi lain

¹⁵ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan, Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 42-45

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan*, 69.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan*, 23.

dikemukakan oleh Ghofar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹⁸

Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan budi pekerti (akhlak) adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹⁹

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori normatif yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.²⁰

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, memiliki maksud dan tujuan yang semakna dan sejalan, yakni merupakan sebuah usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

¹⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

¹⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), 41.

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, ...* 37.

Melihat makna pendidikan karakter di atas, sangat tepat jika pesantren sebagai lembaga pendidikan, dikatakan sebagai salah satu lembaga yang menjalankan konsep pendidikan karakter bernilai *ihsan*. Hal ini dapat dilihat karena muatan-muatan konsep pendidikan karakter seperti yang diutarakan tokoh-tokoh di atas sudah termaktub dalam dialektika pendidikan di pesantren.

Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹ Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok adalah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping kata "*pondok*" mungkin juga berasal dari "*punduk*" yang berarti hotel atau asrama.²²

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang perbedaan pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai khas tersendiri dalam komponennya, seperti dikatakan Nur Uhbiyati²³ bahwa pesantren mempunyai ciri-ciri tersendiri yakni : (1) Kyai atau ustadz yang mengajar dan mendidik, (2) Santri yang belajar dari kyai, (3) Mesjid sebagai tempat belajar, dan (4) Pondok sebagai tempat tinggal sendiri.

Sementara itu, menurut Tafsir yang mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier, sekurang-kurangnya harus ada lima elemen atau unsur untuk dapat dibuat pondok pesantren, yaitu : pondok, mesjid, kyai, santri dan kajian kitab.²⁴ Dari pendapat-pendapat tersebut, pesantren merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan nilai karakter *ihsan*.

Rutinitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam mencerminkan totalitas pendidikan yang mencakup tiga aspek pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melihat rentetan aktifitas santri di pesantren mulai dari bangun pagi hingga tidur di malam hari,

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; INIS, 1994), 55

²² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, , (Bandung ; Rosda, 1996), 40

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 1997), 241

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam....* 193

memungkinkan nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri santri karena nilai pendidikan yang diterima santri dari ketiga aspek pendidikan telah terimplementasikan dalam dialektika kehidupannya. Ditambah dengan penanaman karakter keagamaan yang kuat dengan pengawasan yang ketat sehingga santri diharapkan mempunyai karakter agama yang kuat, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, memiliki akhlak sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai kehidupan berdasarkan al Qur'an dan al Hadits.

Pembelajaran karakter yang tertanam dalam pesantren juga nampak dalam kemandiriannya, dimana santri yang tinggal di asrama secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana, dan gotong-royong. Dengan sejumlah aktifitasnya, mereka harus belajar membagi waktu, mengatur uang, belajar menempatkan diri, belajar bersosialisasi dengan lingkungan pesantren, belajar hidup sederhana (hidup di pesantren membiasakan diri dengan fasilitas apa adanya), belajar bertoleransi dengan sesama temannya, belajar gotong royong. Tuntutan untuk mampu hidup di pesantren inilah yang menjadikan karakter dengan sendirinya tertanam dalam jiwa santri. Nilai karakter inilah yang menjadi kelebihan pesantren sehingga pendidikan pesantren hingga saat ini mendapatkan nilai prioritas di hati masyarakat.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk nilai karakter mengundang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama yang dikelilingi benteng yang kokoh. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Karena karakter yang tertanam dalam diri santri sebagai buah dari aplikasi nilai teori bukan sekadar keterampilan atau kemampuan instingnya, tetapi kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kesantriannya berdasarkan ontologis pesantren yaitu al Qur'an dan al Hadits, sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.

Dengan demikian untuk mencapai *muhsin* yang memiliki nilai karakter *ihsan*, memerlukan langkah-langkah yang terdiri dari tujuan, program, proses, evaluasi. Dan dibutuhkan konsep model pendidikan nilai karakter *ihsan* yang efektif sampai kepada tingkat pemahaman yang intensif dan keyakinan yang tinggi serta teraktualisasikan dalam amal perbuatan sehari-hari dengan rutin dan mencintai amal tersebut.

Gambar 1

Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

